

PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI BILANGAN CACAH BESAR KELAS IV SD INPRES TAMALANREA 5 KOTA MAKASSAR

Nuhri Nur¹, Bhakti Prima Findiga Hermuttaqien², Gusnawati³

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

Email: ppg.nuhrinur06@program.belajar.id

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

Email: bhakti@unm.ac.id

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, UPT SPF SD Inpres Tamalanrea 5 Makassar

Email : gusnawati51@guru.sd.belajar.id

Artikel info

Received; 7-12-2023

Revised; 10-12-2023

Accepted; 1-2-2024

Published; 15-2-2024

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang rendahnya hasil belajar matematika pada siswa kelas IV SD Inpres Tamalanrea 5 Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa k kelas IV SD Inpres Tamalanrea 5 Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis penelitian yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan 4 (empat) tahapan setiap siklus yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Fokus penelitian ini adalah penerapan model Problem Based Learning dan hasil belajar siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Setting penelitian ini adalah kelas IV SD Inpres Tamalanrea 5 Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar, sedangkan subjek penelitian ini adalah satu guru kelas dan 20 siswa yang terdiri dari 10 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas mengajar guru pada siklus I masih menunjukkan kategori cukup dan pada siklus II meningkat menjadi kategori baik. Demikian pula aktivitas belajar siswa pada siklus I berada pada kategori cukup dan pada siklus II meningkat menjadi kategori baik. Sedangkan hasil belajar siswa pada siklus I berada pada kategori cukup dan hasil belajar siswa pada siklus II meningkat menjadi kategori baik. Kesimpulan penelitian ini adalah melalui penerapan model Problem Based Learning hasil belajar matematika pada siswa kelas IV SD Inpres Tamalanrea 5 Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar meningkat.

Key words:

Model Problem Based

Learning, Hasil Belajar.

artikel pinisi:journal of teacher proffesonal dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal wajib untuk dimiliki oleh setiap individu karena pendidikan mampu mengubah individu menjadi lebih baik. Memasuki abad 21 kemampuan literasi yang baik menjadi salah satu kecakapan yang dibutuhkan. Dimana literasi tidak hanya membaca dan menulis melainkan juga dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi untuk mengembangkan pengetahuan agar mampu mendatangkan manfaat bagi masyarakat luas. Salah satu bagian dari literasi adalah literasi numerasi. Menurut Sari (Siskawati et al., 2020) Literasi numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memanfaatkan pengetahuan dan pemahaman yang bersifat matematis dalam menghadapi persoalan yang ada di kehidupan sehari-hari. Di Indonesia kemampuan literasi siswa sangat kurang hal tersebut dilihat berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* 2018 yang menyatakan bahwa siswa di Indonesia memiliki skor di bawah rata-rata OECD dalam hal membaca, matematika dan sains.

Pembelajaran di sekolah dasar dalam proses pembelajarannya, seorang guru harus memahami karakteristik materi pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta memahami metodologi pembelajaran sehingga proses pembelajaran akan lebih variatif, inovatif, dan konstruktif dalam merekonstruksi wawasan pengetahuan dan implementasinya sehingga akan meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang diajarkan pada jenjang sekolah dasar namun dianggap sebagai momok menakutkan bagi kebanyakan siswa SD sehingga banyak yang tidak tertarik bahkan menghindari pelajaran matematika. Padahal salah satu tujuan dari pelajaran matematika yaitu agar siswa dapat memecahkan masalah matematika khususnya yang sering ditemui pada kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pendapat (Puspita et al., 2018) bahwa Pembelajaran matematika merupakan proses kegiatan belajar mengajar dimana siswa dapat menggunakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki dalam menyelesaikan masalah. Disamping itu, mayoritas guru masih menerapkan pembelajaran konvensional dimana pembelajaran dimulai dengan pemberian materi, lalu pemberian contoh dilanjutkan dengan pengerjaan soal latihan yang jawabannya dapat langsung ditemukan. Hal ini menyebabkan pemahaman siswa hanya sampai pada tingkatan mengetahui karena kurang diberikan kesempatan untuk bereksplorasi sehingga jika dihadapkan pada soal yang membutuhkan kemampuan untuk menganalisis atau mengaitkan satu konsep dengan konsep lain maka siswa akan kesulitan yang bermuara pada rendahnya

kemampuan pemecahan masalah siswa.

Pengajaran matematika di SD selain memberi bekal kepada peserta didik agar dapat menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari, juga digunakan untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan di jenjang berikutnya. Belajar matematika tidak dapat dilakukan hanya dengan mentransfer materi sebanyak-banyaknya menghafal rumus-rumus tanpa dan adanya pengalaman yang berkesan

Pembelajaran matematika di SD memberikan dasar yang kuat bagi siswa untuk memahami konsep-konsep yang lebih kompleks di jenjang pendidikan berikutnya. Jika dasar ini tidak kuat, maka siswa mungkin akan mengalami kesulitan saat mempelajari matematika di tingkat yang lebih tinggi. Penting untuk memastikan bahwa pembelajaran matematika di SD tidak hanya berfokus pada pengajaran rumus-rumus dan teknik, tetapi juga mengaitkannya dengan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Ini membantu siswa mengenali relevansi matematika dalam aktivitas mereka dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam. Disamping itu, mayoritas guru masih menerapkan pembelajaran konvensional dimana pembelajaran dimulai dengan pemberian materi, lalu pemberian contoh dilanjutkan dengan pengerjaan soal latihan yang jawabannya dapat langsung ditemukan. Hal ini menyebabkan pemahaman siswa hanya sampai pada tingkatan mengetahui karena kurang diberikan kesempatan untuk bereksplorasi sehingga jika dihadapkan pada soal yang membutuhkan kemampuan untuk menganalisis atau mengaitkan satu konsep dengan konsep lain maka siswa akan kesulitan yang bermuara pada rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa.

Usaha dan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan matematika di sekolah dasar sangat penting untuk memastikan bahwa siswa memiliki pemahaman matematika yang kuat. Menurut (Rugayah, 2020), Matematika merupakan salah satu syarat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya sebab dengan belajar matematika, diharapkan peserta didik dapat berpikir secara kritis, kreatif dan aktif. Memastikan ketersediaan buku pelajaran yang berkualitas dan sesuai dengan kurikulum yang diterapkan sangat penting. Buku-buku ini harus dirancang dengan baik, menarik, dan mudah dipahami oleh siswa. Pembelajaran matematika di sekolah dasar juga perlu direncanakan dan dilaksanakan dengan menggunakan berbagai pendekatan dan strategi yang sesuai dengan perkembangan peserta didik serta perlunya mengkonkretkan objek matematika yang abstrak sehingga pembelajaran lebih mudah dipahami.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dari tanggal 17 Juli 2023 serta wawancara peneliti dengan guru wali kelas IV SD Inpres Tamalanrea 5 Kota Makassar, didapatkan nilai rata-rata 65,83 dari nilai ulangan harian matematika siswa yaitu dari 20 siswa yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan, terdapat 9 orang siswa yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada mata pelajaran matematika.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa rendahnya hasil belajar matematika disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor guru dan faktor siswa. Berikut adalah rincian dari faktor-faktor tersebut: Faktor Guru; (1) Guru belum mampu mengantarkan siswa kepada pemecahan masalah dengan mengaitkannya dengan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, (2) Guru kurang mengaktifkan siswa dalam diskusi kerja kelompok atau aktivitas yang mengakrabkan guru dengan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi aktif antara guru dan siswa serta antar-siswa kurang terjalin dengan baik dalam pembelajaran matematika, (3) Guru kurang membiasakan siswa dalam melakukan eksperimen. Ini berarti kurangnya pengalaman praktis dalam memahami konsep matematika melalui percobaan dan aplikasi langsung.

Adapun dari faktor siswa; (1) Siswa tidak bisa mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dalam pemecahan masalah. Siswa kesulitan dalam memecahkan masalah matematika secara mandiri dan perlu lebih banyak dukungan dalam mengembangkan kemampuan ini, (2) Siswa yang pasif dalam mengikuti proses pembelajaran. Beberapa siswa mungkin kurang berpartisipasi aktif dalam kelas, yang dapat mempengaruhi pemahaman mereka terhadap materi, (3) Kemampuan siswa dalam memahami materi berbeda-beda. Ini mengakui variasi dalam pemahaman siswa terhadap mata pelajaran matematika. Guru perlu mengambil pendekatan yang berbeda untuk memastikan pemahaman semua siswa. (4) Kurang pengalaman dalam melakukan eksperimen. Sama seperti guru, siswa juga perlu lebih banyak kesempatan untuk berlatih dan mengembangkan pemahaman matematika melalui eksperimen.

Dengan mengidentifikasi faktor-faktor ini, rekomendasi atau tindakan perbaikan yang sesuai untuk meningkatkan hasil belajar matematika di lingkungan pembelajaran yang bisa dilakukan oleh guru sebagai pembimbing peserta didik adalah memilih model pembelajaran yang tepat. Maka dari itu, dalam pemantapan proses belajar mengajar, guru mempunyai peranan yang cukup penting dimana hasil belajar siswa bukan hanya dipengaruhi oleh penguasaan guru terhadap materi pelajaran, tetapi juga model pembelajaran saat proses belajar mengajar. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk memfasilitasi

siswa dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah adalah model *problem based learning*.

Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) menempatkan masalah sebagai titik awal dalam proses pembelajaran. PBL adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menekankan pada pemecahan masalah nyata. Berdasarkan uraian tersebut diatas tampak jelas bahwa pembelajaran dengan model Problem Based Learning dimulai dengan adanya masalah, kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang telah mereka ketahui dan apa yang mereka perlu ketahui untuk memecahkan masalah tersebut.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti memilih menerapkan model Problem Based Learning dalam pembelajaran matematika, diharapkan siswa dapat memahami materi pelajaran yang sedang mereka pelajari dengan menghubungkan pokok materi pelajaran dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun kelebihan dari model Problem Based Learning yaitu, siswa akan terbiasa menghadapi masalah (problem posing) dan tertantang untuk menyelesaikan masalah tidak hanya terkait dalam pembelajaran di kelas tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari (real word), memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan mengakrabkan guru teman-teman, dengan siswa, makin dan membiasakan siswa melakukan eksperimen. Dengan demikian, hasil belajar matematika siswa dapat ditingkatkan. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti terinspirasi untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul: Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Bilangan Cacah Besar Siswa Kelas IV SD Inpres Tamalanrea 5 Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mencari, menemukan dan membuktikan pengetahuan yang diperoleh yaitu khususnya dalam menerapkan model *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar matematika materi bilangan cacah besar siswa kelas IV SD Inpres Tamalanrea 5 Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas. Secara umum, Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari empat tahapan yang

meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan juga refleksi. Keempat tahapan ini membentuk sebuah perputaran berurutan hingga kembali ke tahapan awal yang sering disebut siklus. Adapun tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk menyelesaikan permasalahan di kelas serta memperbaiki mutu kegiatan pembelajaran di kelas.

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui observasi, tes dan juga dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung aktivitas mengajar guru serta aktivitas belajar siswa ketika pembelajaran berlangsung yang didasarkan pada tahapan-tahapan penerapan model *problem based learning*. Selanjutnya tes diberikan setelah siswa menerima materi dan pengumpulan data pada subjek dilakukan melalui dokumen.

Analisis data pada penelitian ini dilaksanakan selama dan setelah penelitian berlangsung, data yang didapatkan dari penelitian kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Data yang dianalisis secara deskriptif menggunakan 3 tahapan berurutan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Keberhasilan penelitian ini dapat dilihat dari dua macam indikator yaitu indikator proses dan hasil. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila dari indikator proses terdapat minimal 70% keterlaksanaan aktivitas pembelajaran sesuai dengan tahapan model *problem based learning* baik dari guru maupun siswa.

Tabel 1. Presentase Pencapaian Aktivitas Belajar

No.	Aktivitas	Kategori
1.	70% - 100%	Baik
2.	50% - 69%	Cukup
3.	0% - 49%	Kurang

Sumber : Arikunto (2015)

Keberhasilan pada pelaksanaan penelitian ini dilihat dari hasil tes kemampuan hasil belajar matematika siswa dengan nilai minimal 75 pada lebih dari 70% jumlah siswa kelas IV. Hal tersebut dapat diketahui dari skor yang didapatkan siswa dari tes hasil belajar yang diberikan.

Tabel 2. Pedoman Tes Hasil Belajar

Kriteria	Tingkat Kemampuan
----------	-------------------

**HASIL
PEMBAHASAN**

92-100	Baik sekali
84-91	Baik
76-83	Cukup
68-75	Kurang
< 67	Sangat Kurang

PENELITIAN DAN**Hasil**

Hasil pelaksanaan penelitian ini terdiri atas keberhasilan guru dalam menerapkan model *problem based learning* terhadap nilai perolehan tes hasil belajar siswa setelah model *problem based learning* diterapkan. Data penelitian berupa nilai hasil belajar siswa yang diperoleh dengan melakukan tes hasil belajar pada akhir siklus I dan siklus II. Sedangkan data observasi berupa aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru selama pembelajaran berlangsung diperoleh dengan menggunakan lembar obsevasi sesuai model Problem Based Learning. Data yang diperoleh kemudian dihitung nilai rata-rata dan persentasenya sebagai sumber acuan untuk interpretasi dalam analisis deskriptif.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Hasil Belajar Matematika Siswa Siklus I

Nilai	Kategor	Frekuensi	Persentas
	i	i	i
92-100	Baik sekali	0	0%
84-91	Baik	3	15 %
76-83	Cukup	5	25%
68-75	Kurang	9	45%
< 67	Sangat Kurang	3	15%
Jumlah		20	100%

Sumber: Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil analisis data dan refleksi serta mengacu pada indikator keberhasilan yang ditetapkan, maka disimpulkan bahwa pembelajaran untuk siklus I belum berhasil dikarenakan keberhasilan siswa selama proses dan hasil belum sesuai yang diharapkan peneliti yaitu apabila terdapat 70% siswa atau keseluruhan siswa tuntas dalam belajar dan mendapat nilai minimal 75 secara klasikal. Namun pada siklus I hasil belajar siswa hanya

mencapai 25% dan termasuk kategori cukup. Terdapat 8 siswa yang tuntas dan masih ada 12 siswa yang belum tuntas.

Tabel 4. Data Deskripsi dan Presentase Ketuntasan Siswa Siklus I

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
75-100	Tuntas	8	40%
0-74	Tidak Tuntas	12	60%
Jumlah		20	100%

Sumber : Hasil Analisis Data Penulis

Berdasarkan data pada tabel di atas menyatakan bahwa dari 20 siswa, 8 siswa dengan persentase 40% termasuk dalam kategori tuntas dan 12 siswa dengan persentase 60% yang termasuk dalam kategori tidak tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa siklus I, ketuntasan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika belum tercapai.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Hasil Belajar Matematika Siswa Siklus II

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
92-100	Baik sekali	3	15%
84-91	Baik	13	65%
76-83	Cukup	2	10%
68-75	Kurang	2	10%
< 67	Sangat Kurang	0	0%
Jumlah		20	100%

Sumber: Hasil Analisis Data Peneliti

Berdasarkan hasil analisis data dan refleksi serta mengacu pada indikator keberhasilan yang ditetapkan, maka disimpulkan bahwa pembelajaran untuk siklus II sudah berhasil dikarenakan keberhasilan siswa selama proses belajar mengajar dan hasil sesuai yang diharapkan peneliti sudah sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditentukan.

Tabel 6. Deskripsi Ketuntasan Nilai Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika dengan Menerapkan Model Problem Based Learning pada Siklus II

Nilai	Kategor	Frekuensi	Persentas
	i	i	i
75-100	Tuntas	18	90%
0-74	Tidak Tuntas	2	10%
Jumlah		20	100%

Sumber: Hasil Analisis Data Peneliti

Berdasarkan hasil analisis data dan refleksi serta mengacu pada indikator keberhasilan yang ditetapkan, maka disimpulkan bahwa pembelajaran untuk siklus II telah berhasil dikarenakan keberhasilan siswa selama proses dan hasil telah sesuai yang diharapkan peneliti yaitu apabila terdapat 90% siswa atau keseluruhan siswa tuntas dalam belajar dan mendapat nilai minimal 75 secara klasikal, dimana pada siklus II hasil belajar siswa telah mencapai 90% dan termasuk kategori baik dan cukup. Terdapat 18 siswa yang tuntas dan 2 siswa yang belum tuntas.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan pada siklus I dan siklus II dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar dengan penerapan model *problem based learning* di kelas IV SD Inpres Tamalanrea 5 Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. Hasil yang diperoleh setelah dilaksanakan siklus I dalam pembelajaran Matematika pokok bahasan yaitu bilangan cacah besar nilai rata-rata siswa secara keseluruhan pada siklus I adalah berada pada kategori kurang, hanya 8 siswa yang mencapai standar KKM dengan persentase sebesar. Sedangkan siswa yang tidak mencapai standar KKM sebanyak 12 siswa..

Hasil pelaksanaan penelitian pada siklus II, menunjukkan ternyata ada peningkatan baik dari segi proses pembelajaran maupun hasil belajar siswa setelah diterapkannya model *problem based learning*. Hasil yang diperoleh pada siklus II jauh lebih baik dari pada siklus I. Hal penelitian ini sejalan dengan manfaat model *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika (Husnidar & Hayati, 2021). Oleh karena itu, dapat dikatakan siklus II merupakan siklus dimana guru berhasil menerapkan model *problem based learning* dengan baik pada materi bilangan cacah besar siswa kelas IV SD Inpres Tamalanrea 5 Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar.

Hal ini dapat dibuktikan dari perolehan tes hasil belajar siswa yang mampu mencapai kategori baik sekali. Analisis data juga menunjukkan bahwa hasil belajar dari 20 siswa, 18 siswa telah mencapai standar KKM dengan persentase sebesar 100 %. Sedangkan ada 2 siswa yang tidak mencapai standar. Adapun Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang harus dicapai adalah 75.

Sejalan dengan hal tersebut, aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan, dimana aktivitas belajar siswa pada siklus I masih berada pada kategori kurang, dan siklus II mampu merubah aktivitas belajar siswa menjadi lebih baik serta berada pada kategori baik. Hal yang sama juga dikemukakan oleh (Pamungkas et al., 2018) bahwa penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Dari penjabaran analisis nilai dapat disimpulkan bahwa penerapan model *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi bilangan cacah besar siswa kelas IV SD Inpres Tamalanrea 5 Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar dinyatakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan tidak perlu diadakan tindakan penelitian pada siklus berikutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak H. Abd Rahman, S.Pd selaku Kepala UPT SPF SD Inpres Tamalanrea 5 yang telah memberikan ijin dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian. Juga kepada Ibu Gusnawati, S.Pd selaku Guru Pamong Sekolah yang senantiasa memberikan bimbingan, nasehat, dan masukan sehingga penelitian ini selesai dengan baik.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi bilangan cacah besar di kelas IV SD Inpres Tamalanrea 5 Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. Hal ini dapat dilihat dari data tes hasil belajar siswa pada siklus I memiliki persentase ketuntasan 40% dengan jumlah siswa tuntas sebanyak 8 orang. Kemudian pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar siswa dimana persentase ketuntasan 90%. Berdasarkan hasil tersebut maka terlihat peningkatan hasil belajar siswa pada materi bilangan cacah besar siswa kelas IV SD Inpres Tamalanrea 5 Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Guru dapat menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan juga untuk memenuhi modalitas belajar siswa pada materi perkalian bersusun.
2. Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru hendaknya merencanakan pelaksanaan pembelajaran sesuai materi pembelajaran dengan mempertimbangkan model pembelajaran yang sesuai.
3. Sekolah hendaknya menyadari bahwa keberhasilan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan membutuhkan dukungan sepenuhnya dari kerjasama antar seluruh komponen sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Husnidar, H., & Hayati, R. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Asimetris: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 2(2), 67–72. <https://doi.org/10.51179/asimetris.v2i2.811>
- Pamungkas, A. D., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Pada Siswa Kelas 4 Sd. *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 287–293. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v3i1.268>
- Puspita, M., Slameto, S., & Setyaningtyas, E. W. (2018). Peningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 4 Sd Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Justek : Jurnal Sains Dan Teknologi*, 1(1), 120. <https://doi.org/10.31764/justek.v1i1.416>
- Rugayah, R. (2020). Pembelajaran Model Problem Base Learning (Pbl) Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Sekolah Dasar. *PHI: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 121. <https://doi.org/10.33087/phi.v4i2.108>
- Siskawati, F. S., Chandra, F. E., & Tri Novita Irawati. (2020). Profil Kemampuan Literasi Numerasi di Masa Pandemi Cov-19. *Pedagogy : Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(101), 258. http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Prosiding_KoPeN/article/view/1673